

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding dalam Menyusun skripsi ini hingga lebih memadai. Selama itu telaah pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengenai Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya pada Nueghi Rasan (lamaran) Suku Besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai komunikasi Antarbudaya dan makna adat melemang.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui teori dan indikator yang dilakukan peneliti terdahulu, sehingga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Setelah peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian mengenai komunikasi Antarbudaya dan makna adat melemang yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu

TABEL 2.1 TABEL PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1.	Cindy Aisyah Vuri. 2018 Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an (Studi Etnografi Komunikasi Pada Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan Desa Landungsari Kabupaten Malang Jawa Timur).	Pendekatan Kualitatif.	Aktivitas Komunikasi & Interaksi Simbolik.	1. Situasi Komunikatif terdiri dari situasi persiapan dengan diskusi untuk menghasilkan kesepakatan waktu pelaksanaan, situasi pelaksanaan terdiri dari rangkaian awal sampai akhir. 2. Peristiwa Komunikatif upacara adat opak'an dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen, memohon keselamatan, serta melestarikan kebudayaan, 3. Tindakan komunikatif sebagai symbol pluarisme, rebutan opak, gerakan tarian, music, permohonan serta karnaval.
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Opak'an di Dusun Klandungan. Sedangkan peneliti membahas makna adat melewang dalam komunikasi antarbudaya pada nueghi rasan (lamaran) suku besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur.			

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
2.	Billa. 2019. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.	Begarehan dalam Masyarakat Besemah (Etnografi Komunikasi Masyarakat Dempo Utara Kota Pagaram).	Pendekatan Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi.	Interaksionisme Simbolik.	Adanya perubahan yang bersifat positif dan bersifat negatif, perubahan positifnya bujang-gadis sekarang ini sudah dibekali ilmu pengetahuan yang tinggi oleh orang tuanya, mereka dibiarkan bebas memilih masa depan yang mereka inginkan. Perubahan negatifnya para bujang-gadis enggan untuk melestarikan budaya local ini dikarenakan kesibukan yang mereka lakukan setiap harinya seperti kuliah, bekerja dan aktifitas lainnya sehingga tidak ada waktu untuk kemasyarakatan.
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		Penelitian ini mengkaji tutur Bahasa dengan kaitannya paada masyarakat melalui hubungan sosial. Berbeda dengan peneliti yang membahas makna adat melewang dalam komunikasi antarbudaya pada nueghi rasan (lamaran) suku besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur.			
No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian

3.	Dezara Judithia Handriani.2019 . Skripsi (Unikom)	Proses Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Proses Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung Dalam Mengatasi Gear Budaya)	Kualitatif, menggunakan pendekatan etnografi.	Proses Adaptasi & Gear Budaya (Culture Shock)	Fase perencanaan: mahasiswa dengan tujuan utama kuliah di bandung dan yang tidak menjadikan kota bandung pilihan pertama untuk berkuliah sehingga tidak memiliki informan mengenai ibu kota bandung. Fase bulan madu: dimana anggota IKMAFAK bahagia dan memiliki ekspektasi tinggi terhadap kota bandung. Fase frustrasi: saat anggota IKMAFAK merasakan ketidaksesuian dengan budaya di kota bandung sehingga menimbulkan gear budaya. Fase penyesuaian Ulang: dimana anggota IKMAFAK telah mempelajari budaya di kota bandung dan menghilangkan rasa keterasingan.
----	---	---	---	---	---

Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti.	Dalam skripsi ini, perbedaan dengan penelitian saya adalah objek penelitiannya, yaitu Mahasiswa Fakkak. Selain itu, dalam skripsi ini mengkaji bagaimana proses adaptasi dalam mengatasi gegar budaya yang akan mempengaruhi tingkat Pendidikan mereka. Sedangkan dalam penelitian saya, lebih mengkaji bagaimana makna adat melewang dalam nueghi rasan (lamaran) suku besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur.				
No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
4.	Mitrya. 2019 Jurnal. Universitas Komputer Indonesia.	Komunikasi Ritual dalam Tradisi Nganggung (Studi Etnografi Komunikasi tentang Komunikasi Ritual dalam Tradisi Nganggung di Kelurahan Tuatunu Indah Kota PangkalPinang).	Etnografi Komunikasi	Interaksi Simbolik.	1. Situasi komunikatif dalam tradisi nganggung dimana upacara dilaksanakan yaitu di Masjid Raya tuatunu dengan suasana sukacita merayakan lebaran Idul Fitri. 2.peristiwa komunikatif dimana tradisi yang dilaksanakan terdiri dari susunan rangkaian proses tradisi nganggung. 3. Tindakan komunikatif, komunikasi yang dominan digunakan yaitu menggunakan Bahasa melayu bangka dialek tuatunu, terdapat rangkaian doa dan zikir, serta tedapat symbol pesan leluhur "satu atap satu dulang atau sepintu sedulang".

Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti.		Penelitian ini menunjukkan bahwa filosofis lelang dalam perkawinan suku sekunder. Berbeda dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu makna adat melelang dalam nugehi rasan (lamaran) suku besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur.			
No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
5.	Miftah Fauzan Nuryawan. 2022. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia	Komunikasi Dalang Mengenai Longser (Studi Etnografi Komunikasi Dalang dalam Mengedukasi Masyarakat Mengenai Identitas Budaya Sunda Longser Pada Forum Lingkungan Seni Sekar Waluyu Bandung)	Kualitatif, menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi.	Etnografi Komunikasi	Identitas longser diawali dari bagaimana cara dalang dalam memaknai komunikasi disertai pertunjukan kesenian longser. Yang dimana penyampaiannya mempunyai maksud pesan yang mengedukasi dan memberikan amanah kepada para penonton kesenian longser menggunakan daya komunikasi yang interaktif. Faktor komunikasi dalang yang dapat menghibur menjadi daya Tarik masyarakat untuk menonton pertunjukan kesenian longser dan mengetahui akan keberadaan kesenian longser hingga saat ini.

Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi dalang mengenai identitas longser. Berbeda dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu makna adat melemang dalam nueghi rasan (lamaran) suku besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur.
--	--

Sumber: Data Peneliti. 2022

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli di mana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat berkata, ber-komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan: “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi,” karena itu kita sangat mengenal kata komunikasi. (Alo Liliweri, 2011).

Seperti kata Mehrabian 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 39% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Simbol-simbol itu dinyatakan melalui sistem yang langsung seperti tatap muka atau media (tulisan, visual, aural). Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informan, gagasan dan emosi di antara mereka itulah, akan lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan (Alo Liliweri, 2011).

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi

komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Atau menurut pendapat saya, definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni komunikasi antarpribadi yang dilakuakn oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.
5. komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

6. komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.

7. komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui Bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjangkau makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Alo Liliweri, 2011).

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader*-komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Samovar dan Porter, 1975: 25) (Liliweri, 2011).

Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi diantara prosedur pesan dan penerima pesan yang latar belakang budayanya berbeda (Liliwery, 2011).

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliwery, 2011).

Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual, yang dilakukan oleh sejumlah orang – yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliwery, 2011).

Intercultural communication yang disingkat “ICC”, mengartikan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi, antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan (Liliwery, 2011).

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliwery, 2011). Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

- (1) Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia didalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti kedalam satu konteks, dan makna – makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;

- (2) Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
- (3) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
- (4) Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Dalam memahami makna melewang tidak hanya melalui komunikasi lintas budaya, tentu saja melalui komunikasi Antarpribadi, karena komunikasi Antarpribadi merupakan komunikasi yang memiliki interaksi yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan, tentu saja hal ini yang mempengaruhi pentingnya makna melewang pada adat pernikahan suku Besemah. Berikut adalah beberapa pengertian komunikasi Antarpribadi menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Judy C. Pearson, dkk (2011): Komunikasi Antarpribadi sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara-paling tidak-antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.

- b. Joseph A. DeVito (2013): Komunikasi Antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain.
- c. Ronald B. Adler, dkk (2009): Komunikasi Antarpribadi adalah semua komunikasi antara dua orang secara kontekstual komunikasi Antarpribadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan Antarpribadi antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.3.2. Sifat Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. DeVito (2013). Komunikasi Antarpribadi memiliki beberapa sifat, yaitu:

- a. Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.

Pada umumnya komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi anatar dua orang biasa dengan komunikasi diadik. Misalnya komunikasi antara seorang anak dan ayah dan lain-lain. Meskipun begitu, komunikasi Antarpribadi juga merujuk pada komunikasi dalam kelompok kecil seperti misalnya keluarga. Walau dalam keluarga, komunikasi berlangsung dalam bentuk diadik seperti ibu kepada anak.

- b. Komunikasi Antarpribadi adalah secara inheren bersifat relasional.

Karena sifatnya saling bergantung, komunikasi Antarpribadi tidak dapat dihindari dan bersifat sangat penting. Komunikasi Antarpribadi berperan dalam sebuah hubungan yang berdampak pada hubungan dan mengartikan hubungan itu sendiri. Komunikasi yang berlangsung dalam

sebuah hubungan adalah bagian dari fungsi hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, cara kita berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang ada antara kita dan orang lain. Perlu dipahami pula bahwa cara kita berkomunikasi, cara kita berinteraksi, akan mempengaruhi jenis hubungan yang dibangun.

c. Komunikasi Antarpribadi berada pada sebuah rangkaian kesatuan.

Komunikasi Antarpribadi berada dalam sebuah rangkaian kesatuan yang panjang membentang dari impersonal ke personal yang lebih tinggi. Pada titik impersonal, kita berkomunikasi secara sederhana antara orang-orang yang tidak saling mengenal, misalnya pembeli dan penjual. Sedangkan pada titik personal yang lebih tinggi, komunikasi berlangsung antara orang-orang yang secara akrab terhubung satu sama lain, misalnya ayah dan anak.

d. Komunikasi Antarpribadi melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Komunikasi Antarpribadi melibatkan pertukaran pesan baik pesan verbal maupun nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan petunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh. Kita menerima pesan Antarpribadi melalui panca indera yang kita miliki seperti mendengar, melihat, mencium, dan menyentuh. Kita bersikap diam pun sebenarnya mengirimkan suatu pesan Antarpribadi. Pesan-pesan yang disampaikan sebagian besar bergantung pada factor-faktor lain yang terlihat dalam interaksi.

e. Komunikasi Antarpribadi berlangsung dalam berbagai bentuk.

Komunikasi Antarpribadi pada umumnya berlangsung secara tatap muka, misalnya ketika kita berbicara dengan ibu atau ayah kita. Di era kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang, komunikasi Antarpribadi berlangsung melalui jaringan computer. Kehadiran internet sebagai media komunikasi serta media komunikasi modern lainnya menjadikan komunikasi Antarpribadi dapat dilakukan melalui surat elektronik atau media sosial. Beberapa bentuk komunikasi Antarpribadi masa kini bersifat real time, dalam artian pesan yang dikirim dan diterima pada satu waktu sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Pesan yang dikirimkan dan diterima melalui berbagai media sosial dalam konteks komunikasi Antarpribadi jelas memiliki pengaruh media sosial serta efek media sosial bagi hubungan Antarpribadi yang dibangun.

f. Komunikasi Antarpribadi melibatkan berbagai pilihan.

Pesan-pesan Antarpribadi yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat. Dalam kehidupan Antarpribadi kita dan interaksi kita dengan orang lain, kita disajikan dengan berbagai pilihan. Maksudnya adalah momen ketika kita harus membuat pilihan kepada siapa kita berkomunikasi apa yang akan kita katakan, apa yang tidak boleh kita katakan, apakah pilihan frasa yang ingin kita katakan, dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan komunikasi Antarpribadi beserta alasannya, dalam beberapa situasi, berbagai pilihan yang dipilih dapat bekerja dengan baik disbanding yang lainnya.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi adalah kunci kesuksesan seseorang saat menjalin hubungan dengan siapapun: pasangan, keluarga, dan kerabat, teman sepergaulan, mitra kerja dan bisnis, atasan atau bawahan, professional atau pelanggan, dan sebagainya.

Komunikasi juga dapat menjadi obat mujarab bagi semua permasalahan sosial termasuk proses penyembuhan pasien dalam menahan rasa sakit, mengelola stress, dan memastikan bahwa pasien benar – benar mengikuti nasehat medis yang diberikan. Dengan kata lain, komunikasi dapat dimanfaatkan orang per orang untuk dapat diterima atau tidak dikucilkan oleh kelompok sosialnya atau dapat memahami dan merealisasikan keinginan atau kepentingan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi seseorang berawal dari pengetahuan dan pengalamannya (Sumadiria, 2014). Seseorang belajar dari pengalamannya untuk menjadi pembicara yang ulung, menjadi anggota yang baik sehingga menjadi sebuah tim yang efektif, ataupun jadi penulis yang hebat.

Hal ini terjadi karena kemampuannya dalam menyimak dan memahami pembicaraan orang lain (a good listener), mampu menjelaskan dan menguraikan, dan menjalani hidup dan kehidupan dengan prinsip, bahwa “segala sesuatu adalah komunikasi”. O’Rourke dan Yarbrough (2008) menyatakan, bahwa tindakan (action), volume suara (tones), Bahasa tubuh (gestures), sarana atau prasarana (infrastructure), lingkungan (environment), dan benda-benda (things) semuanya “berbicara”, “menginformasikan” dan sama “keras” nya dengan kata-kata yang dilontarkan (verbal).

Banyak pendapat para ahli tentang komunikasi. Secara sederhana, komunikasi diartikan sebagai proses memahami dan berbagai makna (Person dan Nelson, 2000). Komunikasi diartikan sebagai kegiatan dalam menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain (Jatnika Ajat, 2019).

Komunikasi merupakan interaksi sosial melalui pesan-pesan (gagasan, informasi, instruksi, dan perasaan) dari seseorang dari orang lain atau dari sekelompok orang ke kelompok orang yang lain (Jatnika Ajat, 2019).

Disisi lain, komunikasi diartikan pula sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West dan Turner, 2011). Dari definisi terakhir ini, terdapat lima istilah kunci untuk menguraikan komunikasi, yaitu: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan.

Kita dapat berbagi makna pada apa yang kita katakan dan bagaimana kita mengungkapkannya, baik lisan maupun dalam bentuk tulisan. Jika kita tidak mampu dalam berkomunikasi, akan seperti apa dunia yang kita hadapi dan kita jalani? Mungkin kita akan frustrasi tanpa berkesudahan kita tidak akan mampu mengatakan apa yang menjadi kebutuhan kita atau bahkan kita tidak mampu memahami dan memenuhi kebutuhan orang lain.

Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang, mengenal satu sama lain dan memandang bahwa mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti: berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat dan mengambil secara bersama (Jatnika Ajat, 2019).

Disisi lain, komunikasi kelompok kecil didefinisikan pula sebagai suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka (Jatnika Ajat, 2019).

Golberg dan Larson (2011) menjelaskan, bahwa titik berat perhatian komunikasi kelompok adalah pada gejala komunikasi dalam kelompok kecil tentang bagaimana caranya untuk dapat lebih mengerti proses komunikasi kelompok, ataupun menganalisis kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kelompok, mencakup keahlian dalam berfikir reflektif (*reflective thinking*), menyimak (*listening*), berbicara, memainkan peran, analisis kasus, menciptakan suasana, kepemimpinan dan sebagainya,

Menurut sendjaja (2008), komunikasi kelompok dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- 1 Komunikasi kelompok kecil (micro group): kelompok komunikasi yang dalam situasi tertentu terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Dengan kata lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyanggah jika tidak setuju dan sebagainya.
- 2 Komunikasi kelompok besar: sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antarpribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye dan lain-lain.
- 3 Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak mampu mengendalikan emosinya. Terlebih jika komunikan heterogeny, misalnya dalam: usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya.

Effendi (2003) menegaskan, bahwa perbedaan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi, dimana kelompok kecil tersebut dapat mengatur sirkulasi makna secara intensif diantara mereka, sehingga mampu melahirkan sentiment-sentimen kelompok serta kerinduan diantara mereka.

2.1.5. Tinjauan Tentang Nueghi Rasan (lamaran) Sebagai Peristiwa Komunikasi Antarbudaya

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Dalam pasal 1 Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Sedangkan definisi pernikahan menurut Duvall & Miller (1985) “Socially recognized relationship between a man and woman that provider for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dihadapkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu yang terlibat didalamnya.

Menurut Bachtiar (2004) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahapan yang menjadi persyaratan bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau dating kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan memasuki tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Narwoko, 2009).

Pernikahan merupakan aktiviatas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. Dalam pasal 1 Undang-Undang pernikahan tahun 1974 tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan pernikahan membentuk keluarga (*rumah tangga*) yang bahagia dna kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Walgito (Walgito, 2002), masalah pernikahan adalah hal yang tidak mudah, karena kebahagiaan bersifat relative dan subyektif. Subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu

berlaku bagi orang lain, relative karena sesuatu hal yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan dan belum tentu diwaktu yang lain jugag dapat menimbulkan kebahagiaan.

Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat. Menurut Soemijati (dalam Bachtiar, 2004) tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh hukum.

Menurut Bachtiar (2004) membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
- 2) Mengatur potensi kelamin.
- 3) Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
- 4) Menimbulkan rasa cinta anatara suami-isteri
- 5) Memberikan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Sedangkan menurut Ensiklopedia Wanita Muslimah (dalam Bachtiar, 2004: 89), tujuan pernikahan adalah:

- a) Kelanggengan jenis manusia dengan adanya keturunan.
- b) Terpeliharanya kehormatan.
- c) Menentramkan dan menenangkan jiwa
- d) Mendapatkan keturunan yang sah
- e) Mengembangkan tali silaturahmi dan memperbanyak keluarga.

2.1.6. Tinjauan Tentang Sejarah Suku Besemah

Barang siapa yang mendaki Bukit Barisan dari arah Bengkulu. Kemudian menjejakkan kaki ditanah kerajaan Palembang yang begitu luas; dan barang siapa yang melangkahakan kakinya dari arah utara Empat Lawang (negeri empat gerbang) menuju kedataran Lintang yang indah, sehingga ia mencapai kaki sebelah Barat Gunung Dempo, maka sudah pastilah ia di negeri orang Besemah (Pesemah). (Hanafiah, 2000).

Jika ia berjalan mengelilingi kaki gunung berapi itu, maka akan tibalah ia di sisi timur dataran tinggi yang luas yang menikung agak ke arah Tenggara, dan jika dari situ ia berjalan terus lebih ke arah Timur lagi hingga dataran tinggi itu berakhir pada sederetan pengunungan tempat, dari sisi itu, terbentuk perbatasan alami antara negeri Besemah (Pesemah) yang merdeka dan wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Dari kutipan itu tampak bahwa saat itu wilayah Besemah (Pesemah) masih belum masuk dalam jajahan Hindia Belanda. Operasi-operasi militer Belanda untuk menaklukkan Besemah (Pesemah) sendiri berlangsung lama, dari 1821 samapai 1867. Johan Hanafiah budayawan Sumatera Selatan, dalam sekapur sirih buku Sumatera Selatan Melawan Penjajah Abad 19 tersebut menyebutkan bahwa perlawanan orang Besemah (Pesemah) dan sekitarnya ini adalah perlawanan terpanjang dalam sejarah perjuangan di Sumatera Selatan abad 19, berlangsung

hamper 50 tahun lamanya. Hanafiah juga menyatakan bahwa pada awalnya orang-orang luas, khususnya orang Eropa, tidak mengenali siapa sebenarnya orang Besemah (Pesemah) (Hanafiah, 2000).

Orang Inggris, seperti Thomas Stamford Raffles yang pahlawan perang Inggris melawan Belanda di Jawa (1811) dan terakhir mendapat kedudukan di Bengkulu dengan pangkat besar (1817-1824) menyebutnya dengan Passumah. Namun kesan yang dimunculkan adalah bahwa orang-orang Passumah ini adalah orang-orang yang liar. Dalam *The British History in West Sumatera* yang ditulis John Bastin, disebutkan bahwa bandit-bandit yang tidak tahu hukum (lawless) dan gagah berani dari tanah Passumah pernah menyerang distrik Manna tahun 1797. Disebutkan pula bahwa pada tahun 1818, Inggris mengalami dua malapetaka di daerah-daerah Selatan yakni perang dengan orang-orang Passumah dan kematian-kematian karena penyakit cacar (Bachtiar, 2004).

Pemakaian nama Passumah sebagaimana digunakan oleh orang Inggris tersebut rupanya sudah pernah pula muncul pada laporan orang Portugis jauh sebelumnya. Disebutkan dalam satu situs internet bahwa Portugis pernah mendarat di Pacem atau Passumah (Puuek, Pulau Sumatera) pada bulan Mei 1524. Namun, dari korespondensi pribadi dengan Marco Ramerini dan Barbara Watson Andaya, diperoleh konfirmasi bahwa yang dimaksudkan dalam laporan Portugis itu adalah Aceh, bukan Pasemah seperti yang dikenal ada di Sumatera Selatan sekarang. Hal ini juga terindikasi dari lokasi Pacem itu sendiri yang dituliskan berada pada 05_09' Lintang Utara – 97_14' Bujur Timur). Gunung Dempo sendiri yang disebut-sebut oleh Gramberg di atas berada pada posisi 04_02' Lintang Selatan – 103_008' Bujur Timur. Nama Pasemah yang kini dikenal sebetulnya adalah lebih karena kesalahan

pengucapan orang Belanda. Demikian menurut Mohammad Saman seorang budayawan dan sesepuh di sana. Adapun pengucapan yang benar adalah Besemah sebagaimana masih digunakan oleh penduduk yang bermukim di (Hanafiah, 2000).

Namun yang kini lebih dikenal adalah nama Pasemah. Konon, munculnya nama Besemah adalah karena keterkejutan puyang Atong Bungsu manakala melihat banyak ikan “Semah” di sebuah sungai yang mengalir di lembah Dempo. Yang terucap oleh puyang tersebut kemudian adalah “Besemah” yang berarti ada banyak ikan semah di sungai tersebut. Hal ini juga tertulis dalam sebuah manuskrip kuno beraksara Latin berjudul Sejarah Pasemah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Dalam manuskrip ini dikisahkan bahwa Atong Bungu ke Palembang, Muara Lematang. Dia masuk dan memeriksa rimba yang kemudian dinaminya Paduraksa yang berarti “baru diperiksa”. Istrinya, yakni Putri Senantan Buway, setelah mencuci beras disungai, pulang kedarat dengan membawa ikan semah. Maka tanah tersebut kemudian dinamakan oleh Atong Bungu sebagai Tana Pasemah. Atong Bungu itulah yang dipercaya sebagai nenek moyang suku Pasemah. Menurut manuskrip di atas, puyang Pasemah ini adalah keturunan dari Majapahit. Ia adalah salah seorang anak dari delapan anak dari seorang raja di Majapahit yang berjulukan Ratu Sinuhun.

2.1.7. Tinjauan Tentang Kebudayaan Besemah

Menurut beberapa kesimpulan para pakar bahwa pencipta tradisi megalitik Besemah (Pasemah) terdiri dari dua latar belakang kebudayaan. Latar belakang budaya yang lebih awal menciptakan bentuk menhir, dolmen, serta arca rambun primitif. Sementara latar belakang kebudayaan kedua yang datang kemudian

kemungkinan datang dari dataran Timur Asia tahun 200 sebelum sampai 100 sebelum masehi (Hanafiah, 2000)

Kelompok yang terakhir ini, menurut Robert Heine-Geldern, yang termasuk melahirkan budaya pahat patung khas seni rupa Besemah (Pasemah) dan stone cist grave (peti buku kubur). Menariknya, dari bebapa arca menunjukkan adanya karakteristik dari kedua kelompok tersebut. Sehingga, boleh dikatakan kedua gaya itu dapat bertemu dan melembur dalam hasil peninggalan prasejarah di Ranah Besemah (Pasemah) tersebut. Oleh karena itu, dapat dipahami jika beberapa monument dari gaya yang lebih tua masih dapat diciptakan pada periode yang sama pada perkembangan zaman pahat patung perunggu. Gambaran seperti ini dapat jelas terlihat pada arca Batu Gajah, yang dulu berada di dekat Lapangan Merdeka, alun-lan Kota Pagaram, di mana sekarang berdiri Gedoeng Joeang 45. (Kepala orang sudah patah, seperti kondisi yang dilihat oleh Van der Hoop tahun 1930-1931 dan menurutnya batu gajah ini berasal dari Gunung Megang) (Bachtiar, 2004).

Masyarakat adat Besemah mengutamakan kedudukan anak laki-laki dari pada anak perempuan, yaitu menganut system Patrilineal. Anak laki-laki adalah penerus keturunan bapaknya yang ditarik dari satu bapak asal, sedangkan anak perempuan disiapkan untuk menjadi anak orang lain, yang akan memperkuat keturunan orang lain. Anak laki-laki tertua pada masyarakat adat Besemah harus tetap berada dan berkedudukan di rumah bapaknya dan bertanggung jawab atas kehidupan adik-adiknya lelaki dan perempuan terutama yang belum berumah tangga.

2.1.8. Tinjauan Tentang Upacara Adat Suku Besemah

Sistem pernikahan dengan pembayaran jujur pada masyarakat adat Besemah dilakukan dengan cara pelamaran. Uang jujur itu disampaikan kepada wali kerabat pria kepada kerabat wanita dengan upacara adat. Sebaliknya dari pihak kerabat wanita memberikan barang-barang bawaan mempelai wanita berupa perkakas rumah tangga, pakaian, perhiasan dan sebagainya. Dengan pernikahan jujur ini lepaslah hubungan adat wanita dari kerabatnya masuk kekerabatan pria (Bachtiar, 2004).

Pihak kerabat calon suami, sebagai tanda pelepasan mempelai wanita keluar dari adat persekutuan hukum bapaknya, pindah dan masuk ke dalam persekutuan hukum suaminya. Setelah pernikahan, istri berada di bawah kekuasaan kerabat suaminya, dan merupakan tanggung jawab kerabat suaminya. Harta bawaan istri dikuasai oleh suami, kecuali ketentuan lain. Pembayaran jujur tidak sama dengan mas kawin menurut hukum Islam. Uang jujur adalah kewajiban adat ketika dilakukan perkawinan yang harus dipenuhi oleh kerabat pria kepada kerabat wanita. Sedangkan mas kawin adalah kewajiban agama ketika dilaksanakan akad yang harus dipenuhi oleh mempelai pria untuk mempelai wanita, uang jujur tidak boleh dihutangkan (Hanafiah, 2000).

Umumnya dalam pernikahan jujur tidak dikenal cerai dan bila suami wafat, si istri mengawini saudara suami, jadi senang-susah selama hidupnya istri di bawah kekuasaan suami. Pernikahan ini dikenal dengan pernikahan pengganti. Jika suami wafat, maka istri harus melakukan pernikahan dengan saudara suami. Jika istri wafat, maka suami harus kawin lagi dengan saudari istri (Besemah: kawin nungkat).

Tetapi bila tidak ada saudara/saudari suami/istri, maka digantikan orang lain dilaur kerabat.

Bagi keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki atau dalam keluarga hanya memiliki anak perempuan saja, maka pada masyarakat adat Besemah menggunakan bentuk pernikahan semanda. Bentuk pernikahan semanda yaitu bentuk pernikahan tanpa uang jujur dari pihak pria kepada pihak wanita, dalam arti setelah pernikahan suami menetap dan berkedudukan dipihak isteri dan melepaskan hak dan kedudukannya di pihak kerabatnya sendiri. Istri bukan ahli waris dalam keluarga suaminya, tetapi ia anggota keluarga yang dapat menikmati hasil dari harta tersebut, seandainya suaminya meninggal dunia, sepanjang dia tetap setia menjanda, tinggal di kediaman keluarga suaminya dengan anak-anaknya, menjaga tetap nama baik suami dan keluarga suami, dia tetap mempunyai hak menikmati harta peninggalan almarhum suaminya.

2.1.9. Tinjauan Tentang Melemang

Sebagaimana telah dikemukakan, asal mula lemanng tidak dapat dipisahkan dari kebangkitan Islam di Minangkabau sekitar tiga ratus tahun yang lalu. Syekh Burhanuddin, ulama terkenal, pergi ke wilayah pesisir Minangkabau untuk berdakwah, khususnya di Ulakan, Pariaman.

Menurut Tambo, Syekh Burhanuddin rajin mengunjungi rumah-rumah warga dalam rangka mengikuti dan menyebarkan agama Islam dan menyediakan makanan selama kunjungan. Meski islam sudah mulai berkembang namun belum mengetahui mana yang halal dan haram. Masyarakat tetap masih memakan makan haram tersebut jamuan makanan yang di hidangkan adalah gulai babi, rending tikus, dan ular goring, yang membuat Syekh Burhanuddin mempertanyakan kehalalan

masakan yang ditawarkan. Syekh Burhanuddin menjawab dengan sopan ketika diminta untuk mengkonsumsi makanan yang sudah ada bahwa dia tidak memakan gulai babi, rending tikus, dan goreng ular.

Kebiasaan penduduk saat itu masih memakan makanan yang terlarang dalam agama Islam menyebabkan Syekh Burhanuddin memperkenalkan cara memasak yang bisa dipastikan tidak akan tercampur antara yang halal dan yang haram. Syekh Burhanuddin memasak nasi dalam ruas talang (bambu) yang belum tersentuh oleh apapun. Talang atau bambu tipis ini dilapisi dengan daun pisang yang berfungsi untuk melapisi dinding bambu supaya beras yang dimasukkan kedalam ruas bambu itu tidak terkena serbuk yang melekat di dinding bambu tersebut. Setelah masak nasi dari bambu ini barulah Syekh Burhanuddin makan dengan hati yang tenang.

Awalnya Syekh Burhanuddin menggunakan beras biasa namun karena tidak tahan lama dan cepat basi maka beliau menggantinya dengan beras ketan (puluik) yang bisa lebih tahan lama. Disamping itu, memasak beras biasa berbeda dengan beras ketan, karena beras ketan lebih lama masaknya. Dan kemudian dimasak dengan menggunakan tungku pembakaran yang menggunakan kayu bakar seiring berjalannya waktu, makanan beras ketan dalam talang (bambu) ini disebutlah dengan istilah lemag. Proses memasak seperti ini ditiru oleh masyarakat sekitar setelah melihat dan mendengarkan penjelasan Syekh Burhanuddin.

Lemang, masakan (kuliner) khas masyarakat kaur, sudah lama menjadi kebanggaan masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang (Puyang). Lemang terletak tidak hanya di suku Besemah, tetapi juga di suku Kaur dan Semende. Lemang adalah hidangan yang selalu diberikan pada hari-hari suci (Islam), memetic

nasi, menyapa pengunjung dan acara pernikahan. Lemang dibuat menggunakan bambu 3 cm dan panjang 25 cm. Lemang kini menjadi simbol kuliner bagi masyarakat Kabupaten Kaur dan aset budaya yang harus dilestarikan.

Keberadaan lemang di bumi Besemah dan Kaur umumnya, tidak di ketahui secara pasti, kapan dan siapa yang membuat awalnya, masyarakat setempat telah mendapati lemang sebagai makanan yang dihidangkan ketika peringatan hari Lebaran, panen padi, menyambut tamu dan lainnya. Masyarakat Besemah di Kabupaten Kaur, menganggap bahwa lemang merupakan makanan yang keberadaannya pertama kali adalah di bumi Besemah dan kemudian baru menyebar ke daerah lain Sumatera.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun peneliti supaya dalam melakukan rancangan penelitian bisa terstruktur dan terarah sinkron dengan tujuan primer dalam penelitian yaitu bagaimana Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antarbudaya pada nuoghi rasan (lamaran) Suku Besemah di Padang Guci Kabupaten Kaur.

Peneliti menggunakan unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikasi yang terdiri dari situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.

1. Situasi Komunikasi

Situasi Komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda

berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama didalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim dalam Zakiah, 2008).

2. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa Komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic.

Model yang diakronimkan dalam speaking, meliputi: setting/scene, participants, ends, actsequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan singkat mengenai komponen tersebut (Ibrahim dalam Zakiah, 2008):

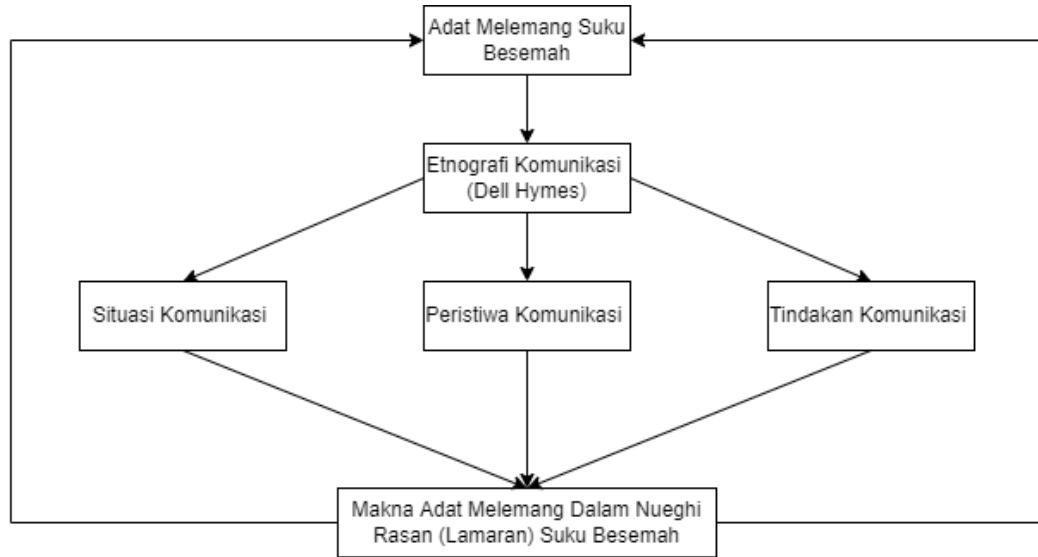
- a. Setting, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologi, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut;
- b. Participants, participants adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
- c. Ends, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharakan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;

- d. Act Sequence, disebut sebagai urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk didalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotative level permukaan; apa yang dikomunikasikan;
- e. Keys, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan focus referensi;
- f. Instrumentalities, merupakan bentuk pesan (message form). Termasuk didalamnya, sluran vocal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan;
- g. Norms of Interaction, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain;
- h. Genre, secara jelas didefinisikan sebagai tipa peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial (Ibrahim dalam Zakiah 2008).

3. Tindakan Komunikasi

Tindak Komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Tindak komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Tindak komunikasi pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa

bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikasi, bahkan diam pun merupakan tinfak komunikasi konvensional (Ibrahim dalam Zakiah, 2008).



GAMBAR 2.1 MODEL ALUR PENELITIAN

Sumber: Peneliti 2022